

JURNAL MANASSA

Manuskripta



TITIK PUDJIASTUTI

Naskah-naskah Moloku Kie Raha: Suatu Tinjauan Umum

ADITIA GUNAWAN

Produksi Naskah dan Mistisisme Aksara dalam Bhīma Svarga

ABIMARDHA KURNIAWAN *Samadhining Anglayarakĕn Anak Mitra: Antara Lautan dan Pegunungan* | **HAZMIRULLAH, TITIN NURHAYATI MA'MUN, UNDANG A. DARSA** Surat-surat Tengku Pangeran Siak: Sebuah Reportase Perjalanan untuk Raffles | **SUDIBYO** Berkaca di Cermin yang Retak: Tipe Kepemimpinan Jawa dan Melayu Menurut Babad dan Hikayat | **ISMAIL YAHYA** Manual Kepemimpinan dalam Naskah *Sirāj al-Mulūk* dan *Serat Wulang Dalem*: Perspektif al-Ṭurṭūshī dan Pakubuwono IX | **MAHRUS EL-MAWA** Suluk *Iwak Telu Sirah Sanunggal*: Dalam Naskah *Syattariyah wa Muhammadiyah* di Cirebon | **AGUNG KRISWANTO** Catatan Sebuah Peristiwa pada Masa Amangkurat I Dari Naskah Merapi-Merbabu | **ENDANG ROCHMIATUN** Orang Laut, Bajak Laut, dan Raja Laut: Dinamika Kehidupan dan Kekuasaan dalam Naskah *Kontrak Sultan-sultan Palembang* Abad 18-19 | **DICK VAN DER MEIJ** Menyingkap Kekayaan Naskah Indramayu

Vol. 6, No. 1, 2016

P-ISSN: 2252-5343

E-ISSN: 2355-7605

Manuskripta

Manuskripta

Jurnal Manassa

Volume 6, Nomor 1, 2016

PIMPINAN REDAKSI

Oman Fathurahman

DEWAN PENYUNTING INTERNASIONAL

Achadiati Ikram, Al Azhar, Annabel Teh Gallop, Dick van der Meij, Ding Choo Ming, Edwin Wieringa, Henri Chambert-Loir, Jan van der Putten, Mujizah, Lili Manus, Munawar Holil, Nabilah Lubis, Roger Tol, Siti Chamamah Soeratno, Sudiby, Titik Pudjiastuti, Tjiptaningrum Fuad Hasan, Yumi Sugahara, Willem van der Molen

REDAKTUR PELAKSANA

Muhammad Nida' Fadlan

Aditia Gunawan

PENYUNTING

Ali Akbar, Asep Saefullah, Agus Iswanto, Dewaki Kramadibrata, M. Adib Misbachul Islam, Priscila Fitriasih Limbong, Yulianetta

ASISTEN PENYUNTING

Pitria Dara

DESAIN SAMPUL

Muhammad Nida' Fadlan

ALAMAT REDAKSI

Sekretariat Masyarakat Pernaskahan Nusantara (MANASSA)

Gedung VIII, Lantai 1, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya,

Universitas Indonesia, Kampus UI Depok, 16424

Website. <http://journal.perpusnas.go.id/index.php/manuskripta>

Email. jmanuskripta@gmail.com

MANUSKRIPTA (P-ISSN: 2252-5343; E-ISSN: 2355-7605) adalah jurnal ilmiah yang dikelola oleh Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa), asosiasi profesi pertama dan satu-satunya di Indonesia yang memperhatikan pengkajian dan pelestarian naskah Nusantara. Jurnal ini dimaksudkan sebagai media pembahasan ilmiah dan penyebaran hasil penelitian di bidang filologi, kodikologi, dan paleografi. Terbit dua kali dalam setahun.

Daftar Isi

Artikel

- 1 *Titik Pudjiastuti*
Naskah-naskah *Moloku Kie Raha*:
Suatu Tinjauan Umum
- 11 *Aditia Gunawan*
Produksi Naskah dan Mistisisme Aksara
dalam *Bhīma Svarga*
- 41 *Abimardha Kurniawan*
Samadhining Anglayarakĕn Anak Mitra:
Antara Lautan dan Pegunungan
- 67 *Hazmirullah, Titin Nurhayati Ma'mun, Undang A. Darsa*
Surat-surat Tengku Pangeran Siak:
Sebuah Reportase Perjalanan untuk Raffles
- 93 *Sudibyو*
Berkaca di Cermin yang Retak:
Tipe Kepemimpinan Jawa dan Melayu
Menurut Babad dan Hikayat
- 117 *Ismail Yahya*
Manual Kepemimpinan dalam Naskah
Sirāj al-Mulūk dan *Serat Wulang Dalem*:
Perspektif al-Ṭurṭūshī dan Pakubuwono IX
- 145 *Mahrus eL-Mawa*
Suluk Iwak Telu Sirah Sanunggal: Dalam Naskah
Syattariyah wa Muhammadiyah di Cirebon

- 167 *Agung Kriswanto*
Catatan Sebuah Peristiwa pada Masa Amangkurat I
Dari Naskah Merapi-Merbabu
- 181 *Endang Rochmiatun*
Orang Laut, Bajak Laut, dan Raja Laut:
Dinamika Kehidupan dan Kekuasaan dalam Naskah
Kontrak Sultan-sultan Palembang Abad 18-19

Review Buku

- 213 *Dick van der Meij*
Menyingkap Kekayaan Naskah Indramayu



Ismail Yahya

**Manual Kepemimpinan dalam Naskah
Sirāj al-Mulūk dan *Serat Wulang Dalem*:
Perspektif al-Ṭurṭūshī dan Pakubuwono IX ***

Abstract: Genre "*Mirror for Princes*" -with its various terms- enlivened the Islamic literature, not only develop in Islamic centers in the Middle East, but also in other regions of the Islamic world, including Indonesia, more specifically Surakarta. One of the masterpieces of such a genre was *Sirāj al-Mulūk* by al-Ṭurṭūshī. The purposes of this study are to understand the background of the emergence of *Sirāj al-Mulūk*, to describe al-Ṭurṭūshī's thoughts relating to leadership ethics, and try to relate it to *Wulang Dalem*, a work attributed to the Surakarta king of Pakubuwono IX. The findings of this study are: 1) socio-political contexts in the form of rebellion, disharmonious relationships between the government administration that occurred at the time of al-Ṭurṭūshī became the reason composing *Sirāj al-Mulūk*, 2) al-Ṭurṭūshī showed how politics and morality in Islam can not be separated, both are an integral and complementary, 3) this preliminary study found no direct link between the work of al-Ṭurṭūshī and PB IX, although found little common ground.

Keywords: Leadership Ethics, *Sirāj al-Mulūk*, al-Ṭurṭūshī, Pakubuwono IX.

Abstrak: Genre "*Mirror for Princes*" -dengan beragam istilah lainnya- menghiasi literatur-literatur Keislaman, tidak saja berkembang di pusat-pusat Islam di Timur Tengah, namun juga hingga ke kawasan lain dunia Islam, termasuk Nusantara, lebih spesifik lagi Surakarta. Salah satu karya dari genre tersebut adalah *Sirāj al-Mulūk* karya al-Ṭurṭūshī. Tujuan penelitian ini untuk memahami latar belakang kemunculan *Sirāj al-Mulūk*, mendeskripsikan pemikiran al-Ṭurṭūshī terkait etika kepemimpinan atau pemerintahan, dan mencoba menghubungkannya dengan karya raja Surakarta Pakubuwono IX, *Wulang Dalem*. Adapun yang menjadi temuan penelitian ini: 1) konteks sosial-politik berupa pemberotakan, ketidakharmonisan hubungan antar penyelenggara pemerintahan yang terjadi pada masa al-Ṭurṭūshī menjadi alasan menulis *Sirāj al-Mulūk*, 2) Pemikiran al-Ṭurṭūshī di dalam *Sirāj al-Mulūk* menunjukkan bagaimana politik dan moral di dalam Islam tidak dapat dipisahkan, keduanya merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi, 3) dalam studi awal ini tidak ditemukan kaitan langsung antara karya al-Ṭurṭūshī dengan PB IX, walaupun ditemukan sedikit kesamaan gagasan.

Kata Kunci: Etika Kepemimpinan, *Sirāj al-Mulūk*, al-Ṭurṭūshī, Pakubuwono IX.

Tema tentang pemimpin ideal atau pemberian nasehat kepada pemimpin merupakan tema penting dalam penulisan karya para ulama dan sastrawan pada masa silam. Di Barat, karya seperti ini masuk dalam genre "*Mirror for Princes*" atau "*Fürstenspiegel*." Sementara di Nusantara,¹ dia disebut dengan sastra kenegaraan,² sastra undang-undang dan ketatanegaraan,³ sastra cermin didaktis (atau hidayat terkadang juga disebut dengan nasihat),⁴ atau sastra adab.⁵ Pada prinsipnya karya dengan genre "*Mirror for Princes*" seperti yang dikatakan oleh Linda T. Darling, merupakan "karya-karya yang merefleksikan pemimpin atau penguasa yang ideal, atau pemberian nasehat kepada raja atau menteri yang sedang memerintah atau calon penggantinya."⁶

Namun, walaupun sudah diterima sebagai sebuah genre di dalam dunia sastra, para sarjana masih berdebat terkait dengan pengertian dan ruang lingkup "*Mirror for Princes*" ini. Misalnya perdebatan berkenaan dengan *Siyar al-Mulūk* karya Nizām al-Mulḳ.⁷

* Terimakasih kepada Sdr. Fery Firmansyah, Lc., Bapak Teguh Purwanto, dan Tim PUSMI yang mengkatalogkan naskah Masjid Agung Surakarta.

¹ Istilah Nusantara di sini meliputi wilayah negara-negara Asia Tenggara seperti Indonesia, Malaysia, Singapura, Filipina bagian selatan, dan Thailand bagian selatan.

² Ismail Hamid, *Kesusasteraan Melayu Lama dari Warisan Peradaban Islam* (Selangor: Fajar Bakti, 1983), hlm. 21.

³ Zalila Sharif dan Jamilah Haji Ahmad, *Kesusasteraan Melayu Tradisional* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka), hlm. 446.

⁴ V.I. Braginsky, *Yang Indah, Berfaedah dan Kamal: Sejarah Sastra Melayu dalam Abad 7-19* (Jakarta: INIS, 1998), hlm. 237-239.

⁵ Sayangnya di dalam karyanya yang menjadi rujukan penting dalam kesusasteraan Melayu klasik, Liaw Yock Fang tidak memberikan pembahasan khusus tentang jenis sastra ini, lihat *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2016), cetakan kedua. Demikian pula tidak ditemukan di dalam karya klasik Richard Wistedt, *A History of Classical Malay Literature*, ed. Yusof A. Thalib (Malaysia: MBRAS, tt).

⁶ ... works reflecting the ideal ruler or giving advice on governance for a current or future king or minister, Linda T. Darling, *Mirrors for Princes in Europe and the Middle East: A Case of Historiographical Incommensurability*, hlm. 223, artikel diunduh dari https://www.academia.edu/4117152/Mirrors_for_Princes_in_Europe_and_the_Middle_East_A_Case_of_Historiographical_Incommensurability.

⁷ Judul asli dalam bahasa Persia *Siyāsat Nāmāh*, edisi terjemahan dari bahasa Persia ke bahasa Arab oleh Yusuf Bakar (Oman: Maktabat al-Ushrah al-Urduniyyah, 2012).

Kebanyakan sarjana mengatakan bahwa karya ini bisa dikategorikan sebagai genre sastra “*Mirror for Princes*,” namun menurut A. K. S. Lambton, karya ini tidak termasuk. Karena menurutnya, pengarang *Siyar al-Mulūk* ini menekankan pada praktik pemerintahan oleh raja, bukan tentang teori pemerintahan atau justifikasi kekuasaan.⁸

Terlepas dari ketidaksepakatan sarjana terkait dengan pengertian dan ruang lingkup genre ini, dalam kajian ini, penulis mengikuti pengertian Askari yang berpendapat bahwa genre “*Mirror for Princes*” “merujuk kepada segala bentuk karya tulis yang menyediakan nasehat etis-politis kepada raja dan kalangan istana tentang bagaimana menghibur diri dan mengorganisir negara untuk mempertahankan kekuasaan mereka”.⁹

Memang kajian-kajian tentang pemerintahan atau pemberian nasehat kepada pemimpin di dalam Islam telah menarik perhatian para sarjana, termasuk sarjana Indonesia, terutama pada karya-karya al-Mawardī (364-450/975-1058) dan al-Ghazālī (450-505/1058-1111). Namun sayangnya, al-Ṭurṭūshī, lewat karyanya *Sirāj al-Mulūk*, yang hidup sezaman dengan al-Ghazālī luput dari perhatian dan relatif tidak banyak dikenal. Padahal “dia merupakan salah seorang filosof Muslim Andalusia dalam bidang politik yang paling penting di abad pertengahan.”¹⁰ Bahkan al-Ṭurṭūshī dianggap sebagai rival al-Ghazālī dan karyanya, *Sirāj al-Mulūk*, ditulis dalam rangka mengungguli karya al-Ghazālī, *Naṣīḥat al-Mulūk*.¹¹

⁸ ...is concerned —not with the theory of government or justification of power, but with the practice of government by the sultan, lihat Nasrin Askari, *The Medieval Reception of Firdausī’s Shāhnāma: The Ardashīr Cycle as a Mirror for Princes*, Ph.D Thesis di University of Toronto, 2013, hlm. 2.

⁹ ... refers to any form of writing that provides ethico-political advice to kings and courtiers on how to comport themselves and organize the state in order to maintain their power, Nasrin Askari, *The Medieval Reception of Firdausī’s Shāhnāma: The Ardashīr Cycle as a Mirror for Princes...*, hlm. 2

¹⁰ Dikutip dari <https://ballandalus.wordpress.com/2014/12/08/abu-bakr-al-turtushis-siraj-al-muluk-a-masterpiece-of-andalusi-political-philosophy-2/>

¹¹ Pernyataan ini dikutip dari Brockelmann, G.A.L., Suppl. I, hlm. 829-830, lihat *Ghazālī’s Book of Counsel for Kings (Naṣīḥat al-Mulūk)*, terj. F.R.C. Bagley (London: Oxford University Press, 1964), hlm. xii.

Oleh karena itu tidak mudah menemukan karya-karya penting para sarjana dalam menelaah karya al-Ṭurṭūshī ini, untuk tidak mengatakan sangat sedikit. Artikel ini dimaksudkan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan berupaya menjelaskan pemikiran-pemikiran al-Ṭurṭūshī yang ditulisnya pada abad ke-12 masehi tentang kepemimpinan dan pemerintahan ideal di dalam Islam dan latar belakang sejarah, situasi sosial-politik dari kemunculan *Sirāj al-Mulūk*. Juga tidak kalah pentingnya adalah kajian pernaskahan *Sirāj al-Mulūk* ini yang salinannya ditemukan di dalam koleksi Perpustakaan Masjid Agung Surakarta, serta kaitannya dengan Pakubuwono IX (memerintah tahun 1861-1893), yang sebelumnya pernah memiliki salinan naskah tersebut.

Sekilas Karya “*Mirror for Princes*” di Dunia Islam dan Nusantara

Di dunia Islam: di Arab dan Persia, genre “*Mirror for Princes*” telah melahirkan beberapa karya sastra terkenal, sebut saja misalnya:

1. *Al-Adab al-Kabīr*, dan *al-Adab al-Ṣaghīr* karya Ibnu Muqaffa’ (106-142/724-759),¹²
2. *Kitāb al-Tāj* disebut juga dengan *Akhlāk al-Mulūk* karya Al-Jāhīz (160-252/776-868),¹³
3. *Sulūk al-Mālik fī Taḍbīr al-Mamālik* karya Muḥammad ibn Abī al-Rabī’ (w. 272/885),¹⁴ disusun untuk Khalifah Al-Mu’tasīm Billāh al-‘Abbāsī,
4. *Kitāb al-Sulṭān* dan *Kitāb ‘Uyūn al-Akhbar* karya Ibn Qutaybah (213-275/828-889),¹⁵

¹² Terdapat di dalam kumpulan karyanya *Āsār ibn al-Muqaffa’* (Libanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1989).

¹³ Lengkapnya berjudul *Kitāb al-Tāj fī Akhlāq al-Mulūk*, Ed. Aḥmad Zakī Bāshā (Kairo: tp, 1914).

¹⁴ Ed. ‘Abd al-‘Azīz ibn Fahd bin ‘Abd al-‘Azīz as-Su‘ūd (Riyāḍ: Dār al-‘Āzariyyah, 2010).

¹⁵ *Kitāb ‘Uyūn al-Akhbar* (Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, tt).

5. *Al-'Iqd al-Farīd* karya Ibn 'Abd Rabbih dari Cordoba (w. 329/940),¹⁶
6. *Shāhnāma* karya Firdawsī (320-410/932-1020),¹⁷
7. *Naṣīḥat al-Mulūk* dan *Al-Aḥkām al-Sulṭāniyyah* karya al-Mawardī (364-450/975-1058),¹⁸
8. *Al-Aḥkām al-Sulṭāniyyah* karya Al-Qāḍī Abū Ya'lā Muḥammad ibn al-Ḥusayn al-Farrā' al-Ḥanbalī (w. 458 H),¹⁹
9. *Siyāsat Nāmah*, Niẓām al-Mulk al-Ṭūṣī (408-485),²⁰
10. *Kitāb al-Siyāsah*, Abū Bakr Muḥammad al-Ḥasan Al-Murādī al-Haḍramī (w. 489 H),²¹
11. *Al-Tibru al-Masbūk fī Naṣīḥat al-Mulūk* karya al-Ghazālī (450-505/1058-1111),²²
12. *Sirāj al-Mulūk* karya Abū Bakr Muḥammad ibn al-Walīd al-Fihrī al-Ṭurtūshī (451-520/1059-1126),²³
13. *Al-Manhaj al-Maslūk fī Siyāsah al-Mulk*, Al-Shizarī (w. 589 H),²⁴
14. *Al-Fakhrī fī al-Adāb al-Ṣulṭāniyyah wa al-Duwal al-Islāmiyyah* karya Muḥammad ibn 'Alī Ṭabāṭabā dikenal dengan Ibnu al-Ṭiḡṭaqa (w. 709/1309),²⁵
15. *Al-Tibr al-Masbūk fī Zail al-Mulk*, Al-Sakhawī (831-902),²⁶

¹⁶ Terdiri atas 7 jilid (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1983).

¹⁷ Diterjemahkan dari bahasa Persia ke bahasa Arab oleh Abdul Wahhab 'Azzam (Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1942).

¹⁸ *Naṣīḥat al-Mulūk*, Ed. al-Syaikh Khidr Muḥammad Khidr (Kuwait: al-Maktabah al-Falāḥ, 1983).

¹⁹ Ed. Muḥammad Ḥāmid al-Fatā (Libanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000).

²⁰ Diterjemahkan ke dalam bahasa Arab *Siyar al-Muluk*, terj. Yūsuf Bakkār (Kementerian Kebudayaan Kerajaan Jordania Hasyimiyyah, 2012).

²¹ Disebut juga dengan judul *Al-Isārah fī Tadbīr al-Imārah* (Eds. Muḥammad Ḥasan Muḥammad Ḥasan Ismā'īl dan Aḥmad Farīd al-Mazīdī (Libanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2002).

²² Dikenal dengan *Naṣīḥat al-Muluk*, Ed. Aḥmad Syams al-Dīn (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1988).

²³ *Sirāj al-Mulūk*, Ed. Muḥammad Fatḥī Abū Bakr (Kairo: ad-Dār al-Miṣriyyah al-Lubnāniyyah, 1994).

²⁴ Ed. 'Alī 'Abdillāh al-Mūsā (Jordania: Dār al-Manār, 1987).

²⁵ (Beirut: Dār Ṣādir, tt).

²⁶ (Kairo: Maktabah al-Kulliyāt al-Azhāriyyah, tt).

16. *Al-Sulūk li Ma‘rifah Duwal al-Mulūk* karya Taqiy al-Dīn Abi al-‘Abbās Aḥmad bin ‘Alī bin ‘Abdil Qādir al-‘Ubaydī al-Maqrīzī (w. 845/1442).²⁷

Di Nusantara, genre “*Mirror for Princes*” baik berupa karya ditulis dalam bahasa lokal maupun karya salinan dari karya-karya berbahasa Arab dapat ditemukan dalam karya-karya ulama kawasan ini, misalnya di Aceh, Riau, Jawa dan Nusa Tenggara.

Di Aceh, karya-karya yang ditulis dalam bahasa lokal misalnya *Bustān al-Salaṭīn* oleh Nūruddīn al-Ranīrī (w. 1658) dan *Tāj al-Salaṭīn* oleh Bukharī al-Jawharī yang dikarangnya tahun 1603 disadur dari karangan berbahasa Persia dan *Sulalat as-Salatin*.²⁸ Karya Bukharī al-Jawharī ini banyak mempengaruhi karya *Bustān al-Salaṭīn*.²⁹

Di Riau, Raja Ali Haji (1809-1870) menulis *Śamrah al-Muhimmah* yang berisikan pembahasan tentang kelebihan ilmu, pemerintahan menurut syara’, tertib kerajaan, aturan mahkamah dan sifat-sifat utama dalam mengendalikan pemerintahan.³⁰ Karyanya yang berjudul *Kitab Kumpulan Ringkas Berbetulan Lekas* dianggap sebagai karya ketatanegaraan Melayu yang terakhir.³¹

Dalam buku “Keputakaan Djawa” Poerbatjaraka dan Tardjan Hadidjaja menjelaskan periodisasi khazanah naskah Jawa yang ditulis dalam beberapa masa, yaitu masa Jawa Kuno, masa Jawa Tengahan, masa Islam, dan masa Surakarta Awal.³²

Di Jawa, berdasarkan isinya, naskah-naskah Jawa menurut Subalidinata (1980:2) dapat digolongkan menjadi lima, yaitu (1) naskah suluk atau mistik,

²⁷ Ed. Muḥammad bin ‘Abdil Qādir ‘Aṭā (Libanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1997).

²⁸ Istilah *Sejarah Melayu* merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *Malay Annals* yang tak lain merupakan terjemahan dari teks berbahasa Arab-Melayu *Sulālat as-Salaṭīn*. Untuk edisi bahasa Inggris lihat *Malay Annals*, diterjemahkan oleh John Leyden, London: tp, 1821, *pen.*)

²⁹ Ismail Hamid, *Kesusasteraan Melayu Lama dari Warisan Peradaban Islam...*, hlm. 15.

³⁰ UU Hamidy, dkk, *Naskah Kuno Daerah Riau*, (Depdikbud, 1982/1983), hlm. 54.

³¹ Jelani Harun, *Kitab Kumpulan Ringkas Berbetulan Lekas: Karya Ketatanegaraan Melayu yang Terakhir*, lihat Sari 19 (2001) 133 - 158 lihat di <http://www.ukm.edu.my/penerbit/jsari19-08.pdf>

³² (Jakarta: Djambatan, 1957), hlm. 193-196.

(2) lakon atau pewayangan, (3) babad atau sejarah, (4) ajaran atau *piwulang*, dan (5) roman atau *cerkak*. Konsep kepemimpinan banyak diutarakan dalam naskah lakon (wayang) dan naskah piwulang [ada yang menyebutnya dengan wulang], di antaranya adalah *Serat Wulangreh*, *Serat Wedatama*, *Serat Tripama*, *Serat Centini*, dan *Serat Rama*.³³

Serat Wulangreh merupakan karya sastra ciptaan Paku Buwana IV yang memegang tampuk pemerintahan Keraton Surakarta Hadiningrat tahun 1788-1820 Masehi. Pada masa lalu *Serat Wulangreh* sangat terkenal dan sangat ditaati oleh orang-orang Jawa di Surakarta.³⁴

Serat Kala Tida atau lebih sering dikenal sebagai syair “Zaman Edan” merupakan sebuah hasil karya pujangga dan sastrawan Jawa berjenis Suluk atau tembang mocopat. Ditulis pada tahun 1860 oleh Raden Ngabehi Ronggowarsito pada masa pemerintahan Pakubuwono VIII.³⁵ Dalam *Serat Kala Tida*, Ronggowarsito menceritakan keterpurukan kondisi pemerintahan, pemimpin, dan abdi keraton pada masa itu. Pemerintahan kerajaan pada saat itu dianggap sudah mulai rusak, karena dipengaruhi oleh pola-pola penjajahan Belanda, yang memang memiliki kepentingan untuk penguasaan kebijakan, wilayah dan hasil bumi di pulau Jawa.³⁶

Sementara Pakubuwono IX, raja Surakarta yang memerintah tahun 1861-1893 menulis *Serat Woelang Dalem*³⁷ dan *Kidung Sesingir*.³⁸

³³ Rukiyah, *Konsep Kepemimpinan dalam Serat Wulangreh*, hlm. 3., diunduh dari eprints.undip.ac.id/33591/1/konsep_kepemimpinan_dalam_serat_wulangreh.doc

³⁴ Poebatjaraka dan Tardjan Hadidjaja, *Kepustakaan Djawa* (Jakarta: Djambatan, 1957), hlm. 176.

³⁵ Agung Purnomo, *Komunikasi Politik Serat Kala Tida (Analisis Wacana Komunikasi Politik Serat Kala Tida Karya R.Ng. Ranggawarsito)*, hlm. 1, diunduh dari jurnal.yudharta.ac.id/wp-content/uploads/2014/07/Komunikasi-Politik-Serat-Kala-Tida.doc+&cd=1&hl=en&ct=clnk&gl=id

³⁶ Agung Purnomo, *Komunikasi Politik Serat Kala Tida ...*, hlm. 2.

³⁷ *Wulang Dalem PB IX* (Alih Aksara, Terjemahan, dan Kajian Budaya, Eds. Edi Subroto, Endang Siti Saparinah, W. Hendrosaputro (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995). Editor buku tersebut menyebutkan bahwa “pada dasarnya Wulang Dalem PB IX berisi ajaran moral yang ditujukan kepada raja, kaum bangsawan dan hamba di istana Surakarta” hlm. 147.

³⁸ Diketahui melalui katalog Perpustakaan Daerah Surakarta, diakses tanggal 8 Juni 2016.

Terkait dengan karya sastra piwulang yang lahir di Surakarta, menurut Sudewa sebagaimana dikutip oleh Rukiyah, karya ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sastra piwulang sebelum zaman Surakarta dan zaman Surakarta. Kedua jenis sastra ini mempunyai perbedaan:

1. Sastra piwulang zaman pra-Surakarta hanya menggunakan satu metrum atau tembang, yaitu *Dhandhanggula*, sedangkan sastra piwulang zaman Surakarta menggunakan bermacam-macam tembang atau metrum, yaitu *Dhandhanggula*, *Sinom*, *Pangkur*, *Kinanthi*, *Pocung*, dan lain sebagainya.
2. Dilihat dari isinya, sastra piwulang zaman pra-Surakarta menitikberatkan pada ajaran pengabdian kepada raja dan negara, sedang piwulang zaman Surakarta lebih menekankan pembentukan kepribadian individu yang ideal.
3. Syariat Islam dalam sastra piwulang zaman pra-Surakarta kurang mendapat perhatian, sedangkan dalam sastra piwulang zaman Surakarta syariat Islam lebih mendapat perhatian yang memadai.³⁹

Di Bima, Nusa Tenggara Barat, pedoman kepemimpinan dapat ditemukan dalam naskah *Jawharāt al-Ma'ārif* yang ditulis tahun 1882. Saat itu Kesultanan Bima berada di bawah pemerintahan Sultan Ibrahim (memerintah 1881-1915 M).⁴⁰

Selain karya-karya dalam bahasa lokal (Arab-Melayu dan Jawa) sebagaimana dijelaskan di atas, karya dengan genre "*Mirror for Princes*" juga ditulis dalam bahasa Arab dengan cara menyalin dari naskah sumbernya yang berbahasa Arab. Karya jenis ini yang sering disebut misalnya *Naṣīḥat al-Mulūk*. Karya ini tersimpan di koleksi Perpustakaan Nasional RI (PNRI).⁴¹ Selain *Naṣīḥat al-Mulūk*, karya al-

³⁹ Rukiyah *Serat Wulang Dalem Paku Buana II: Suntingan Teks disertai Tinjauan Didaktis*, Tesis Program Pascasarjana Universitas Diponegoro, tahun 2008, hlm. 14.

⁴⁰ Mukhlis, Wacana Politik dan Kepemimpinan Islam, *Ulumuna*, Volume IX Edisi 16 Nomor 2 Juli-Desember 2005, hlm. 279.

⁴¹ T.E. Behrend, *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 4* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998), lihat kode A 103 dan A 105, hlm. 6.

Ṭurṭūshī *Sirāj al-Mulūk* yang tadi disebutkan di atas juga pernah disalin di Surakarta.

Deskripsi Naskah *Sirāj al-Mulūk* koleksi Perpustakaan Masjid Agung Surakarta⁴²

Keberadaan salinan sebuah manuskrip bisa dikatakan sebagai salah satu petunjuk pada masa silam bahwa bahasan yang tertulis di manuskrip paling tidak merupakan masalah penting yang menarik perhatian bagi sebagian masyarakat pada saat itu. Di Nusantara, sejauh yang penulis ketahui, hanya *Naṣīḥat al-Mulūk* dan syarahnya yang pernah disalin. Baru kemudian diketahui bahwa selain *Naṣīḥat al-Mulūk* juga ditemukan salinan *Sirāj al-Mulūk*. Lebih menarik lagi salinan "satu-satu" nya ini hanya ditemukan di dalam lingkup kraton Kasunanan Surakarta, tepatnya pada masa pemerintahan Pakubuwono IX.

Di dalam deskripsi Katalog Naskah Koleksi Perpustakaan Masjid Agung Surakarta,⁴³ naskah ini tercatat dengan kode sebagai berikut:

- MAA. 067 (Bab 1-11),
- MAA. 081 (Bab 11-32),
- MAA. 078 (Bab 33-55),
- MAA. 077 (Bab 56-63).

Terlihat sepertinya pembuat deskripsi naskah sebelumnya, tidak mempersoalkan urutan dari empat jilid naskah ini, terbukti susunan kode dan bab tidak disusun secara berurutan.

MAA. 067 (Bab 1-11), naskah ini dalam kondisi sangat rapuh, dengan sampul terlepas, kertas mudah robek. Naskah ini berasal dari Konang Kabupaten Pengulon. Ditulis dengan terjemahan Arab Pegon. Kertas Eropa. Naskah ini memiliki ketebalan teks 4,5 cm.

⁴² Tim dari PUSMI IAIN Surakarta sedang mengkatalogkan koleksi naskah Perpustakaan Masjid Agung Surakarta yang berjumlah 104 naskah. Deskripsi naskah *Sirāj al-Mulūk* ini menggunakan deskripsi yang dibuat oleh Tim PUSMI.

⁴³ Anonim, *Draft Katalog Naskah Koleksi Perpustakaan Masjid Agung Surakarta*, Seri Pertama, 2015.

MAA. 081 (Bab 11-32), naskah ini diterima di Mambaul Ulum pada tahun 1927. Kondisi naskah rapuh, kertas robek, jilidan rusak, sampul rusak. Naskah diterjemahkan dengan huruf Arab pegon. Tulisan bisa dibaca dan masih baik, namun beberapa diantaranya tidak terbaca karena kertas rusak. Pada halaman 110-114 tidak ada terjemahan pegonnya. Halaman 233-254 dan halaman 421-422 kosong. Tebal teks naskah ini adalah 5 cm.

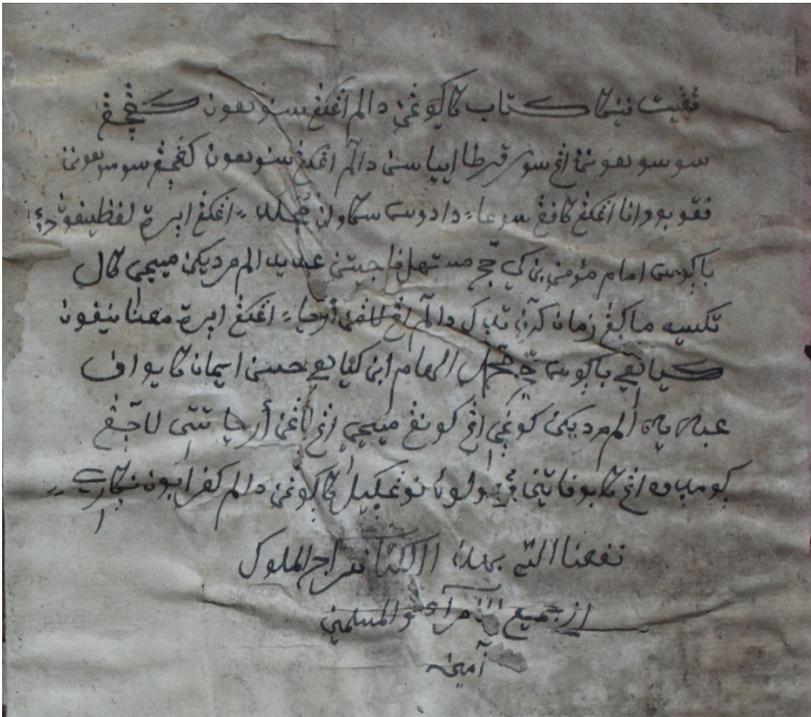
MAA. 078 (Bab 33-55), naskah ini dalam kondisi bagus.

MAA. 077 (Bab 56-63), naskah ini diterima di Mambaul Ulum pada tahun 1927. Kondisi naskah rapuh, kertas robek. Tulisan bisa dibaca dan masih baik. Naskah ini diterjemahkan dengan huruf Arab pegon. Pada halaman 147-148 tidak ada terjemahan di bawahnya. Halaman 99-100 robek dan kertas hilang sebagian. Naskah ini memiliki ketebalan teks 5 cm.

Dari catatan-catatan yang terdapat di awal naskah diketahui bahwa naskah ini milik Pakubuwono IX, sebagaimana bunyi teks berikut:

Penget punika kitab kagungan Dalem Ingkang Sinuhun Kanjeng Susuhunan ing Surakarta iyya si Dalem Ingkang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Pakubuwono ingkang kaping Songo =dadose sekawan majallad= ingkang ibroh lafaz-ipun ... Bagus Imam Mukmin bin Kyai Haji Mustahal Pacitan, abdi dalem merdikan ... taksih mageng zaman ... dalem ing ... =ingkang ibroh maknanipun Kyai Bagus Haji Muhammad Ilham bin Kyai Hasan Iman Kayuapi abdi dalem merdikan ... ing Gunung Miji ing ... lajeng ...ing Kabupaten Bergolon ...kagungan Dalem Keprabon Nagari. Nafa'anallāh bi hāza al-kitāb Sirāj al-Mulūk ilā jamī' al-umarā' wa al-muslimīn. Amīn.

Artinya: Peringatan: ini kitab milik *Dalem Ingkang Sinuhun Kanjeng Susuhunan ing Surakarta* yaitu *Dalem Ingkang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Pakubuwono IX* =menjadi 4 jilid= yang menulis teksnya [adalah] *Bagus Imam Mukmin bin Kyai Haji Mustahal* [dari] Pacitan, [seorang] abdi dalem kraton...= yang menulis artinya [terjemahan Pegon, adalah] *Kyai Bagus Haji Muhammad Ilham bin Kyai Hasan Iman* [dari] Kayuapi, seorang abdi dalem,... Semoga Allah memberikan manfaat kepada kita dengan kitab *Sirāj al-Mulūk* ini [dan] kepada seluruh pemimpin dan orang-orang Islam, amin.



Seperti Pakubuwono IV (memerintah 1788-1820) dan Pakubuwono X (memerintah 1893-1939) yang sering disebut sebagai ikon pengembangan Islam di Surakarta, Pakubuwono IX juga peduli terhadap perkembangan Islam di Solo dan pembentukan karakter putranya (PB X) dengan mengajarkan tentang kebaikan dan budi pekerti seperti yang diuraikan dalam karangannya yang berjudul *Serat Woelang Dalem*. Menurut Tim Penulis Sejarah Masjid Agung Surakarta, buku ini berisikan petuah dan ajaran kepada putra mahkota, Pakubuwono X, terkait dengan masalah keagamaan, pergaulan dengan sesama, kepribadian yang baik, tidak sombong, harus mencintai rakyat, bersikap adil, dan lain-lain.⁴⁴

Dalam salah satu contoh nasehat dan ajaran tersebut terungkap di dalam teks berikut ini:

⁴⁴ Tim Penulis Sejarah Masjid Agung Surakarta, 2014, hlm. 43

Labet lawan becik, kang ginumen aneng ndonya, nak putune ngrungokake, lamun siro tan prayoga, turunmu kawirangan, munggeng donya den geguyu, sinebut turning kompra.

Artinya: Berusahalah dengan baik, yang dibicarakan di dunia, didengarkan oleh anak cucu, bila kamu tidak berlaku baik, anak cucumu akan malu, di dunia ditertawakan, dikatakan keturunan orang rusak).

Agama iku perlune yekti, pikukuhe tetimbangan tyas, nistha madya utamane, mung iku rasanipun dalil kadis kang dak semani, supaya animbanga, sagunging pra ratu, wadya kang sawalang karsa, pinrih sirep saking kuwasaning aji, wewatan kitab Quran.

Artinya: Agama itu sungguh perlu, sebagai penguat kesentosaan batin, mengetahui nista sedang dan utama, hanya itulah isi dalil Hadis yang diberikan, agar mempertimbangkan semua raja yang berkuasa, bagi rakyat yang ragu-ragu akan terbebas dari keraguannya berdasarkan kitab Al-Qur'an.⁴⁵

Biografi Singkat al-Ṭurṭūshī, Karya-karyanya, dan *Sirāj al-Mulūk*

Untuk penulisan biografi singkat al-Ṭurṭūshī ini tiga buku dan satu entri ensiklopedia digunakan yang masing-masingnya mengungkap kehidupan al-Ṭurṭūshī, satu buku memang ditulis secara khusus membahas riwayat hidupnya, sedang dua buku lainnya ditulis untuk melengkapi edisi teks (*tahqiq*) buku tersebut, dengan rincian sebagai berikut:

1. *Abū Bakr al-Ṭurṭūshī: al-'Alim, al-Zāhid, al-Sā'ir* karya Jamāl al-Dīn al-Shayyāl (tk: tp, tt). Buku tentang biografi al-Ṭurṭūshī.
2. *Kitāb al-Ḥawādīs wa al-Bida'* karya al-Ṭurṭūshī editor 'Abd al-Majīd Turkī (tk: Dār al-Gharb al-Islāmī, 1990).
3. *Sirāj al-Mulūk* karya al-Ṭurṭūshī editor Muḥammad Faṭḥī Abū Bakr (Kairo: Al-Dār al-Miṣriyyah al-Lubnāniyyah, 1994), jilid 1 dan 2.
4. Al-Ṭurṭūshī dalam *The Encyclopedia of Islam*, new edition (Leiden: E.J. Brill, 1986), volume 10, disingkat EI.

Nama lengkapnya Abū Bakr Muḥammad ibn al-Walīd ibn Muḥammad ibn Khalaf ibn Sulaymān ibn Ayyūb al-Qurashī al-Fihri

⁴⁵ Tim Penulis *Sejarah Masjid Agung Surakarta*, 2014, hlm. 43.

al-Ṭurṭushī al-Mālīkī, yang juga dikenal dengan Ibnu Abī Randaqah, lahir di kota Ṭurṭūshah (Tortosa), Andalusia (Spanyol) tahun 450/1058, dan wafat tahun 520/1126. Tahun kelahiran al-Ṭurṭushī bersamaan dengan tahun kelahiran al-Ghazālī pada 450/1058, sementara tahun wafatnya pada 505/1111. Keduanya dianggap sebagai ilmuwan besar pada akhir abad ke-5/11 atau awal abad ke-6/12 dalam sejarah kepemimpinan pemikiran Islam: al-Ghazālī di wilayah timur, dan al-Ṭurṭushī di Iskandariah dan wilayah barat [Afrika utara dan Andalusia].

Tortosa pada saat al-Ṭurṭushī lahir merupakan daerah perdagangan besar. Dia belajar di Saragossa (Arab: *Saraqūṣṭah*) berguru kepada seorang ulama dan juga hakim Abū al-Walīd al-Bājī (w. 474/1081), di Seville dia belajar kepada Abū Muḥammad ibn Ḥazm yang memiliki spesialisasi di bidang adab (sastra).

Tahun 476/1084, al-Ṭurṭushī melakukan perjalanan ke timur seperti kebanyakan pencari ilmu lainnya. Tujuan pertamanya tidak lain adalah Mekkah untuk melaksanakan ibadah haji, yang kemudian dilanjutkan dengan mencari ilmu di pusat-pusat peradaban Islam.

Di Baghdad, dia berguru kepada kepada ahli-ahli fiqh Syafi'i seperti Abū Bakr al-Shāshī dan Abū Muḥammad al-Jurjānī, walaupun dia sendiri pengikut mazhab Maliki. Di Basrah, al-Ṭurṭushī belajar kepada Abū 'Alī al-Tustarī dalam bidang fiqh dan hadis. Setelah itu pada tahun 485/1092, dia menuju Suriah atau Syam, juga ke Al-Quds atau Jerusalem, tempat di mana dia berencana menemui al-Ghazālī. Namun pertemuan tersebut tidak terjadi, kemungkinan dikarenakan al-Ghazālī tidak lagi berdomisili di sana.

Dari Al-Quds, al-Ṭurṭushī berdiam diri dalam kehidupan sufi di Lebanon⁴⁶ beberapa waktu, dia kemudian melanjutkan perjalanannya ke Mesir sebelum akhirnya menetap di Iskandariah,

⁴⁶ Namun menurut Jamāl al-Dīn al-Shayyāl, penulis biografi al-Ṭurṭūshī, dia mendalami tasawuf saat di Baghdad.

tempat di mana kemudian dia mengajarkan fiqh dan hadis. Di antara murid-muridnya terdapat Abū Bakr ibn al-'Arabī (468-543/1075-1149), Abū 'Alī al-Ṣafadī (w. 514/1120-21) seorang ahli hadis, al-Mahdi ibnu Tumart (w. 524/1130), dan Qādī 'Iyāḍ (w. 544/1149). Di Iskandariah ini akhirnya al-Ṭurṭushī meninggal dunia.

Al-Ṭurṭushī memulai karir keilmuannya pada usia 40 tahun dengan mengarang 22 karya, beberapa dari karya tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Mukhtaṣar Tafsīr al-Ṣa'labī (w. 427). Kitab tafsir tersebut aslinya berjudul Al-Kashf wa al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān.
2. Al-Kitāb al-Kabīr fī Masā'il al-Khilāf atau Al-Ta'līqah al-Kabīrah fī al-Khilāfiyyāt. Kitab tentang masalah-masalah khilafiyah.
3. Sharḥ li Risālah al-Shaikh Abī Zaid al-Qairawānī. Sebuah komentar tentang fiqh dalam mazhab Maliki.
4. Kitāb al-Asrār terkait tentang masalah akal dan pembagiannya. Kitab ini sayangnya tidak sampai kepada kita dan bahkan dianggap sebagai kitab yang mengoreksi pandangan-pandangan al-Ghazālī di dalam Iḥyā' nya.
5. Kitāb al-Ḥawādīs wa al-Bida'.⁴⁷ Kitab tentang masalah bid'ah dan pelarangannya di dalam Islam.
6. Kitāb Birr al-Wālidain, tentang menghormati kedua orang tua.
7. Kitāb fī Taḥrīm al-Ghinā' wa al-Lahwi 'alā al-Ṣūfiyyah fī Raqaṣhim wa Simā'ihim. Buku terkait larangan bernyanyi dan senda gurau dalam tarian dan majlis sufi.
8. Sirāj al-Mulūk, sebuah kitab yang tidak dipersoalkan lagi merupakan karya terpenting al-Ṭurṭushī.

Sirāj al-Mulūk ini merupakan sebuah kompilasi besar termasuk di dalamnya sejumlah cerita dan pernyataan-pernyataan moral yang dipersembahkan dalam 64 bab. Di dalam karya ini, pengarang berusaha menggambarkan pemerintahan ideal dari sebuah negara

⁴⁷ Kitab ini telah diterbitkan, Ed. 'Abd al-Majīd Turkī (tk: Dār al-Gharb al-Islāmī, 1990).

Islam, pandangan-pandangan teoritis dalam masalah ketentuan pemerintahan dalam hukum publik Islam, dan kualitas-kualitas yang harus dilakukan oleh pemerintahan siapa pun agar bisa memerintah dengan sukses dan adil.

Al-Ṭurṭushī memulai menulis *Sirāj al-Mulūk* sekembalinya dia ke Iskandariah, Mesir, setelah menyaksikan peristiwa-peristiwa yang bertolak belakang dengan syariat dan keadilan. Dia menulis buku dalam genre politik terkait dengan kewajiban penguasa dan rakyat yang dia namakan dengan *Sirāj al-Mulūk* (Pelita bagi para Raja). Dia mulai menulisnya pada bulan Syawal 515/1121 sampai dengan Syawal tahun berikutnya. Setelah selesai ditulis, al-Ṭurṭushī kemudian membawanya ke Kairo untuk diserahkan kepada perdana menteri yang baru al-Ma'mun al-Baṭā'ih, pada masa Dawlah Fatimiyyah pada masa kekhalifahan al-Mustanshir billāh (427-487/1035-1095).⁴⁸ Setelah dua bulan berada di Kairo, al-Ṭurṭushī kembali ke Iskandariah.

Dalam sejarah tercatat bahwa pada masa pemerintahan kekhalifahan al-Mustanshir billāh ini beberapa huru-hara politik bermunculan:⁴⁹

1. Tentara Sudan memprovokasi huru hara di kawasan selatan
2. Sekitar 40.000 pasukan kabilah Lawatah dan Arab Badui di bawah pimpinan Nashir al-Dawlah al-Husain bin Hamdan al-Tughlubi melakukan penyerbuan sehingga menghalangi kedatangan bantuan logistik dari Kairo dan Fusthath.
3. Pada tahun 462 H, Nashir al-Dawlah mengirim utusan kepada Alp Arselan, Sultan Dinasti Saljuk di Irak, agar mengirimkan pasukan militer untuk menggalang propaganda politik di Mesir.

Setelah berakhirnya masa pemerintahan al-Mustanshir billāh, Dawlah Fathimiyyah berada dalam fase kedua, fase di mana

⁴⁸ Untuk sejarah dinasti Fatimiyyah lihat De Lacy O'Leary, *A Short History of the Fatimid Khalifate* (London: Kegan Paul, 1923).

⁴⁹ Tim Riset dan Studi Islam Mesir, *Ensiklopedi Sejarah Islam dari masa Kenabian sampai Daulah Mamluk Jilid I* (Jakarta: Pusataka Al-Kautsar, 2013), hlm. 41-420.

kekuasaan para menteri semakin bertambah kuat. Dari sini bisa dilihat bagaimana konteks sosial politik yang terjadi di dunia Islam pada saat itu, khususnya di Mesir, wilayah di mana al-Ṭurtūshī hidup mengalami ketidakstabilan secara sosial dan politik. Hal ini kiranya dapat dijadikan alasan rasional mengapa kemudian dia menulis dan melahirkan *Sirāj al-Mulūk*.

Setelah menjelaskan biografi singkat penulis *Sirāj al-Mulūk* dan konteks sosial politik kemunculan *Sirāj al-Mulūk*, berikut ini merupakan pokok-pokok pikiran yang terdapat di dalam *Sirāj al-Mulūk*.

Pokok-pokok Pemikiran al-Ṭurtūshī di dalam *Sirāj al-Mulūk*

Buku *Sirāj al-Mulūk* disusun dalam 64 bab yang masing-masingnya dirinci sebagai berikut:

Pendahuluan

- Bab 1 : Wejangan untuk para raja
- Bab 2 : Kedudukan ulama, orang-orang saleh dihadapan para pangeran dan sultan
- Bab 3 : Tentang para penguasa dan hakim: hal-hal yang membahayakan dan yang dilarang
- Bab 4 : Mengetahui kerajaan Nabi Sulaiman bin Daud
- Bab 5 : Keutamaan para penguasa dan hakim jikalau mereka adil
- Bab 6 : Raja dan rakyat
- Bab 7 : Hikmah keberadaan raja di bumi
- Bab 8 : Manfaat raja dan mudharatnya
- Bab 9 : Mengetahui kedudukan raja terhadap rakyatnya

- Bab 10 : Mengetahui karakteristik yang ditentukan syariat yang di dalamnya terdapat sistem kekuasaan dan pemerintahan
- Bab 11 : Mengetahui karakteristik berupa dasar-dasar pemerintahan yang tidak ditetapkan selainnya
- Bab 12 : Mengetahui tabiat yang dimiliki para raja dimana hal tersebut mengakhiri kekuasaan dan menghancurkan kerajaan mereka
- Bab 13 : Mengetahui sifat-sifat yang diperkirakan oleh Ahli Hikmah akan menyebabkan eksistensi kerajaan tidak langgeng
- Bab 14 : Tabiat terpuji dari raja
- Bab 15 : Karakteristik yang dengannya raja menjadi mulia
- Bab 16 : Mengetahui tabiat yang merupakan prasyarat dasar kekuasaan raja
- Bab 17 : Mengetahui raja yang baik dan jahat
- Bab 18 : Mengetahui kedudukan raja di dalam Al-Qur'an
- Bab 19 : Mengetahui tabiat menyeluruh untuk urusan raja
- Bab 20 : Mengatahui karakteristik pilar-pilar kerajaan atau pemerintahan
- Bab 21 : Perlunya raja memiliki ilmu pengetahuan
- Bab 22 : Wasiat Amirul mukminin [Umar bin Khattab] kepada Ali bin Abi Thalib tentang Kumail bin Ziyad [tentang ilmu]

- Bab 23 : Mengetahui akal, cerdas, dan licik
- Bab 24 : Para menteri dan sifat mereka
- Bab 25 : Bersama teman dan adab mereka
- Bab 26 : Mengetahui karakteristik raja yang baik
- Bab 27 : Musyawarah dan nasehat
- Bab 28 : Bijaksana, kebaikan dan ganjarannya
- Bab 29 : Menenangkan kemarahan
- Bab 30 : Kedermawanan
- Bab 31 : Mengetahui kebakhilan dan hal yang berkaitan dengannya
- Bab 32 : Mengetahui kesabaran dan ganjarannya
- Bab 33 : Menyembunyikan rahasia dan kebaikannya
- Bab 34 : Bersyukur
- Bab 35 : Keterangan tentang perbuatan-perbuatan yang berakibat baik dan memberi kepuasan kepada pemimpin dan rakyat dinukil dari Al-Qur'an
- Bab 36 : Keterangan tentang tabiat yang merupakan tujuan kesempurnaan raja, penawar hati, kebahagiaan hati, dan pengobat jiwa
- Bab 37 : Mengetahui masalah terkait rujukan para raja ketika menghadapi masalah dan benteng para raja ketika menghadapi guncangan
- Bab 38 : Keterangan tentang masalah yang menimbulkan kecaman rakyat
- Bab 39 : Perumpamaan raja yang adil dan jahat

- Bab 40 : Kewajiban rakyat tatkala berada diantara para pemimpin
- Bab 41 : Bagaimana pun kondisi rakyat, pemimpinlah yang mengaturnya
- Bab 42 : Keterangan tentang kemaslahatan rakyat
- Bab 43 : Kepemilikan raja terhadap rakyatnya
- Bab 44 : Peringatan dalam bersahabat dengan raja
- Bab 45 : Bersahabat dengan raja
- Bab 46 : Cerita raja dengan tentaranya
- Bab 47 : Cerita raja ketika mengumpulkan pajak
- Bab 48 : Cerita raja di baitul mal
- Bab 49 : Cerita raja menginfakkan harta baitul mal
- Bab 50 : Cerita pemimpin dan para pekerjanya dalam menentukan sistem pembagian insentif dan tunjangan kesejahteraan
- Bab 51 : Hukum tentang ahli zimmi
- Bab 52 : Keterangan tentang sifat-sifat yang harus dimiliki para gubernur
- Bab 53 : Keterangan tentang syarat dan perjanjian kerja
- Bab 54 : Hadiah untuk para pekerja dan penghubung dalam mediasi
- Bab 55 : Mengetahui akhlak terpuji
- Bab 56 : Kezaliman dan kejelekan akibatnya

- Bab 57 : Larangan untuk memfitnah dan mengumpat kejelekan Raja dan rakyatnya dan membangkitkan perbuatan hina
- Bab 58 : Qisas dan hikmahnya
- Bab 59 : Kemudahan setelah Kesulitan
- Bab 60 : Keberanian, Kesabaran dan Kekuatan Jiwa (Mental)
- Bab 61 : Perang dan strateginya
- Bab 62 : Qada' dan qadar dan hukumnya
- Bab 63 : Antologi cerita raja-raja di luar Arab
- Bab 64 : Hikmah-hikmah yang berserakan

Tidak pada tempatnya di artikel ini untuk menerangkan satu per satu dari pemikiran al-Ṭurṭūshī. Namun secara umum dapat dikatakan bahwa dalam menjelaskan pemikiran-pemikirannya, al-Ṭurṭūshī menyandarkannya kepada Al-Qur'an dan hadis, kitab-kitab sejarah, sastra, hikayat, membahas masalah-masalah pemimpin yang adil, politik, hukum, manajemen, etika, tata kelola pemerintahan, serta interaksi dengan orang lain. Pada prinsipnya al-Ṭurṭūshī di dalam penjelasannya melihat antara politik dan etika (moral atau akhlak) sebagai sebuah satu kesatuan, bukan suatu yang terpisah.

Terkait dengan pembahasan utama makalah ini yaitu pedoman kepemimpinan di dalam Islam, al-Ṭurṭūshī dengan rinci menjelaskan:

1. Dalam kepemimpinannya, seorang raja atau pemimpin hendaknya mempunyai orientasi akhirat dan mencari keridaan Allah, tidak sampai tergiur dengan kehidupan dunia yang sedikit, karena akan menutupi hati mereka.
2. Seorang pemimpin harus mengetahui ayat al-Qur'an tentang kepemimpinan yang harus dijadikan pedoman politik secara

umum, demi keberlangsungan kepemimpinannya dan kekuatan negaranya.

3. Kedudukan seorang pemimpin atau raja dari rakyatnya, diibaratkan bagaikan ruh dari jasadnya. Apabila ruhnya bersih dari sesuatu yang kotor, maka efeknya pada anggota tubuh dan panca indranya. Sebaliknya apabila ruhnya kotor maka berpengaruh pula pada tubuh dan panca indranya, sehingga akan sakit dan rusak sistem organ tubuhnya. Perumpamaan yang lainnya antara pemimpin dan rakyatnya bagaikan api dan kayu bakar dan bagaikan mata air dan tanah yang gembur. Apabila air itu terkotori atau rusak dan terkena garam, kemudian diserap oleh tumbuhan, maka akan menghambat pertumbuhannya.
4. Tiga karakteristik tentang sistem kekuasaan dan pemerintahan dalam Islam, yaitu kelembutan dan meninggalkan kekerasan, musyawarah, dan tidak menyimpang dari aturan Allah dan Rasul-Nya. Inilah karakteristik yang menjadi pokok sistem kekuasaan.
5. Fondasi pemerintahan yang pertama adalah keadilan, yang merupakan dasar, konsistensi negara, dan asas pokok setiap kerajaan atau pemerintahan, baik itu yang diajarkan Nabi maupun bentuk pemerintahan baru. Al-Ṭurṭūshī mengibaratkan kekuasaan yang dimiliki seseorang: kepalanya adalah kamu (pemimpin), hatinya adalah menteri, tangannya adalah pelaksana atau staf, kakinya adalah rakyatmu, ruhnya keadilanmu. Dan tidaklah kekal jasad tanpa adanya ruh, apabila kamu ingin menegakkan keadilan, maka ketahuilah rakyatmu ada tiga golongan: para pembesar, rakyat jelata, dan rakyat menengah. Jadikanlah para pembesar ayahmu, rakyat menengah saudaramu dan rakyat jelata anakmu. Berbuat baiklah kepada ayahmu, muliakanlah saudaramu dan sayangilah anakmu, karena

kamu adalah penyambung mereka untuk mendapat kebaikan, kemuliaan dan kasih sayang Allah.

Ali bin Abi Thalib r.a. berkata: “Pemimpin yang adil lebih baik dari hujan yang deras, dan singa yang buas, lebih baik dari pemimpin yang zalim.” Perkataan dari ahli hikmah: “Pemimpin tanpa keadilan, seperti embun tanpa hujan, seorang alim tanpa sifat wara’, seperti bumi tanpa tumbuhan, pemuda tanpa taubat, seperti pohon tanpa buah, orang kaya tanpa dermawan, seperti gembok tanpa kunci, orang fakir tanpa kesabaran, bagaikan lentera tanpa cahaya, dan wanita tanpa rasa malu, seperti makanan tanpa garam.” Kemudian mengutip perkataan Kisra Anusyirwan: “Seluruh raja di luar Arab bersepakat tentang 4 hal: “bahwa makanan tidak dimakan kecuali adanya selera, seorang perempuan tidak melihat kecuali kepada suaminya, seorang raja atau pemimpin tidak akan baik kecuali dengan ketaatan, dan rakyat tidak akan baik kecuali dengan keadilan.”

6. Ketika membicarakan tentang “Keutamaan para penguasa dan hakim jikalau mereka adil” pada bab 5, al-Ṭurṭūshī mengatakan: Bahwa dengan pemimpin dapat memperbaiki manusia. Maka pemimpin merupakan semulia-mulia kehidupan dunia dan lebih banyak memberi manfaat dan keberkahan. Oleh karena itu Allah menciptakan dua kehidupan, yaitu kehidupan dunia dan akhirat dan dengan pemimpin itu akan memperbaiki dunia dan akhirat. Bukankah para Nabi dan Rasul diutus untuk memperbaiki manusia dan mengeluarkannya dari kegelapan (kebatilan) menuju cahaya (kebenaran)? Begitu pula dengan para pemimpin yang meneruskan estafet risalah kenabian dalam memperbaiki manusia, mengajak mereka menuju rahmat Allah, menegakkan agama mereka yang benar, menghilangkan kesulitan dan memperbaiki keadaan mereka.

Pemimpin yang adil akan memperbaiki negara dan masyarakat serta akan menggapai derajat dari Allah dan kemenangan meraih surga-Nya. Sebaliknya, dengan pemimpin yang jahat akan merusak negara dan masyarakat, merajalelanya kemaksiatan dan perbuatan dosa, dan mengantarkan mereka kepada neraka Jahannam. Maka, apabila pemimpin itu adil dalam kepemimpinannya, keadilan dan kebenaran akan ditegakkan, kebatilan akan lenyap, sehingga langit pun menurunkan hujannya, bumi mengeluarkan keberkahannya, bisnis akan tumbuh pesat, hasil bumi dan binatang ternak melimpah ruah, rizki terus bertambah, harga dagangan murah, penuh dengan kesadaran, tidak bakhil, menjaga hak-hak orang lain dan kehormatannya dan ajaran agama pun akan terjaga.

7. Al-Ṭurṭūshi cukup detil ketika membahas masalah adil ini. Menurutny adil terbagi kepada dua hal: *pertama*, keadilan Ilahi yang datang melalui [ketentuan] Allah, dan Nabi serta Rasul-Nya [disebutnya dengan keadilan profetik/kenabian]; *kedua*, politik reformasi (*al-siyāsah al-iṣlāḥiyyah*) atau pseudo-adil (*yushbiḥ al-'adl*). Pada keadilan profetik itu, seorang pemimpin mengumpulkan di dalam dirinya para ahli ilmu yang mereka tidak lain adalah orang yang adil, menegakkan hukum Allah, penjaga ketentuan Allah, pemberi nasehat kepada hamba-Nya. Sementara keadilan kedua berupa politik reformasi, bahwa pemimpin yang menjaga rakyatnya dengan undang-undang yang telah mereka bentuk, menyerahkan hak-hak kepada yang wajib menerimanya, melaksanakan hak dan kewajiban, maka dikatakan kepada mereka: para pemimpin kafir [namun] menjaga ketentuan politik reformasi [aturan/hukum yang disepakati bersama] kemudian menjaganya, lebih langgeng dan lebih kuat dibanding pemimpin mukmin yang adil, tetapi

menghilangkan ajaran kenabian tentang keadilan; bahwa kezaliman yang terorganisir lebih langgeng dari keadilan yang diterlantarkan (*al-jawr al-murattab abqā min al-‘adl al-muhmal*).

8. Wajib bagi pemimpin yang berhati nurani, senantiasa berlindung kepada Allah dari segala tanggungjawabnya, dan bersyukur atas lindungan-Nya. Perumpamaan pemimpin dengan yang dipimpin bagaikan seorang tukang masak (koki) dengan konsumennya. Koki tidak memakan makanan yang dimasaknya, sedangkan konsumen berhak mendapat kepuasan dari makanannya. Koki yang bersusah payah, konsumen yang menikmati. Pemimpin dituntut untuk menyejahterakan rakyatnya, tetapi dia bersusah payah untuk mewujudkannya.
9. Di antara karakteristik raja atau pemimpin yang akan menghancurkan kerajaan atau pemerintahannya adalah:
 - a) Tidak professional dalam urusan memimpin bawahannya.
 - b) Tidak adanya sifat tawadhu kepada Allah dengan jabatan yang diperolehnya.
 - c) Menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal.
 - d) Salah memilih pemimpin yang pengetahuan dan kemampuannya rendah.
 - e) Sifat sombong dan membanggakan diri.
 - f) Berbohong atau dusta
 - g) Membual (berkata manis, tapi realitanya tidak ada)
 - h) Berkhianat
 - i) Kikir
 - j) Ketidakadilan
 - k) Konyol
 - l) Kejam
 - m) Kuno atau kolot

- n) Hasud (iri dengki)
- o) Pengecut atau penakut

Membaca *Wulang Dalem* PB IX dari Perspektif *Sirāj al-Mulūk*

Setelah menerangkan pemikiran-pemikiran al-Ṭurṭūshī, pembahasan berikut ini mencoba membaca *Wulang Dalem* PB IX dari perspektif karya al-Ṭurṭūshī ini walaupun disadari PB IX tidak secara langsung merujuknya, namun dari pendekatan *interteks*⁵⁰ pembacaan seperti ini masih dimungkinkan.

Sebagaimana disebutkan pada bagian kesimpulan buku *Wulang Dalem* PB IX: Alih Aksara, Terjemahan, dan Kajian Budaya, bahwa pada dasarnya *Wulang Dalem* PB IX berisi ajaran moral yang ditujukan kepada raja, kaum bangsawan dan hamba di istana Surakarta. Walaupun sebenarnya pesan di dalam *Wulang Dalem* PB IX ini lebih banyak ditekankan kepada pemuda untuk mengikuti jalan yang telah diwariskan oleh para leluhur. Penulisan buku ini didasari oleh krisis politik dan ekonomi yang melanda kerajaan di Jawa sejak permulaan abad ke-19.

Baik PB IX maupun al-Ṭurṭūshī memandang pemimpin itu penting yang diibaratkan oleh PB IX seperti bumi, maka pemimpin adalah kepalanya bumi. Sementara al-Ṭurṭūshī melihat pemimpin itu diibaratkan seperti manusia, di mana pemimpin merupakan bagian kepalanya.

Dalam *Mijil* bait:

/12/ Raja itu kepalanya bumi/

Bumi yang mempunyai/

Yaitu Rabilrahmanu// (hlm. 82):

Kualitas personal dan kedekatan dengan Allah menjadi modal dalam mengabdikan, baik sebagai raja atau yang lainnya.

⁵⁰ Untuk teori interteks ini bisa dilihat Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), khususnya hlm. 172-182.

Dalam *Pocung* bait:

/1/ Jangan sombong jika mengabdikan kepada raja/ terhadap teman/ jika kamu mendapatkan pangkat/ pandai-pandailah membuat enak hati teman// hlm. 85

Dalam *Pangkur* bait:

/1/ Jauhilah akan hal yang nista/ kemungkinan keberuntungan akan datang/ hlm. 87

/6/ Aduh anakku lebih baik sholatlah/ ucapkan syukur kepada Tuhan/ hlm. 88

Apa yang disampaikan di sini baru merupakan pembacaan awal terhadap *Wulang Dalem* PB IX yang tentunya masih perlu dikembangkan mengingat masih ada beberapa karya Pakubuwono IX yang belum didapatkan ketika menulis artikel ini.

Penutup

Dari pembahasan yang telah dilakukan terhadap karya al-Ṭurṭūshī, *Sirāj al-Mulūk*, dan beberapa sumber terkait perjalanan hidup dan keilmuannya, serta *Wulang Dalem* PB IX, dapat disimpulkan bahwa:

1. Konteks peristiwa sosial dan politik yang terjadi pada masa kehidupan al-Ṭurṭūshī sedikit banyak mempengaruhinya dalam melahirkan *Sirāj al-Mulūk*, terlebih ketika itu gejolak politik di dalam Dawlah Fatimiyyah berupa pemberontakan dan kuatnya pengaruh menteri terhadap khalifah. Demikian halnya pula kemunculan *Wulang Dalem* juga didasarkan perubahan sosial-politik-budaya yang sedang terjadi di kerajaan Jawa ketika itu.
2. Dalam karyanya yang komprehensif ini, al-Ṭurṭūshī menunjukkan, bahwa di dalam Islam, politik dan moral atau etika bukan suatu hal yang terpisah, namun kedua-duanya menyatu di dalam diri pemimpin ketika menjalankan kepemimpinan atau pemerintahannya. Suatu kesimpulan yang sama ketika membaca *Wulang Dalem* PB IX.

DAFTAR PUSTAKA

Manuskrip

al-Ṭurṭūshī, Abū Bakr Muḥammad ibn al-Walīd al-Fihri, *Sirāj al-Mulūk*, koleksi Perpustakaan Masjid Agung Surakarta, kode nomor MAA. 067 (Bab 1-11), MAA. 081 (Bab 11-32), MAA. 078 (Bab 33-55), MAA. 077 (Bab 56-63).

Buku dan Artikel

Anonim. 2015. *Draft Katalog Naskah Koleksi Perpustakaan Masjid Agung Surakarta*, Seri Pertama.

Askari, Nasrin. 2013. *The Medieval Reception of Firdausī's Shāhnāma: The Ardashīr Cycle as a Mirror for Princes*, Ph.D Thesis di University of Toronto.

Behrend, T.E. 1998. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 4*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia,

Bagley, F.R.C. 1964. *Ghazālī's Book of Counsel for Kings (Naṣīḥat al-Mulūk)*. London: Oxford University Press.

Braginsky, V.I. 1998. *Yang Indah, Berfaedah dan Kamal: Sejarah Sastra Melayu dalam Abad 7-19*. Jakarta: INIS.

Darling, Linda T. *Mirrors for Princes in Europe and the Middle East: A Case of Historiographical Incommensurability*, artikel diunduh dari https://www.academia.edu/4117152/Mirrors_for_Princes_in_Europe_and_the_Middle_East_A_Case_of_Historiographical_Incommensurability.

Fang, Liaw Yock. 2016. *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor. Cetakan kedua.

al-Ghazālī. 1964. *Ghazālī's Book of Counsel for Kings (Naṣīḥat al-Mulūk)*, terj. F.R.C. Bagley. London: Oxford University Press.

al-Ghazālī. 1988. *At-Tibr al-Masbūk fī Naṣīḥat al-Mulūk*, Ed. Aḥmad Syams al-Dīn. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Hamid, Ismail. 1983. *Kesusasteraan Melayu Lama dari Warisan Peradaban Islam*. Selangor: Fajar Bakti.

Hamidy, UU. 1982/1983. dkk, *Naskah Kuno Daerah Riau*. Depdikbud.

Harun, Jelani. 2001. *Kitab Kumpulan Ringkas Berbetulan Lekas: Karya Ketatanegaraan Melayu yang Terakhir*, lihat Sari 19 (2001) 133 - 158 lihat di <http://www.ukm.edu.my/penerbit/jsari19-08.pdf>

al-Mawardī. 1983. *Naṣīḥat al-Mulūk*, Ed. al-Syaikh Khidr Muḥammad Khidr. Kuwait: al-Maktabah al-Falāḥ.

- Mukhlis. 2005. "Wacana Politik dan Kepemimpinan Islam", *Ulumuna*, Volume IX Edisi 16 Nomor 2 Juli-Desember 2005.
- O'Leary, De Lacy. 1923. *A Short History of the Fatimid Khalifate*. London: Kegan Paul.
- Pakubuwono IX. 1995. *Wulang Dalem PB IX (Alih Aksara, Terjemahan, dan Kajian Budaya*, Eds. Edi Subroto, Endang Siti Saparinah, W. Hendrosaputro. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Poerbatjaraka dan Tardjan Hadidjaja. 1957. *Keputakaan Djawa*. Jakarta: Djambatan.
- Purnomo, Agung. t.t. *Komunikasi Politik Serat Kala Tida (Analisis Wacana Komunikasi Politik Serat Kala Tida Karya R.Ng. Ranggawarsito)*, diunduh dari: jurnal.yudharta.ac.id/wp-content/uploads/2014/07/Komunikasi-Politik-Serat-Kala-Tida.doc+&cd=1&hl=en&ct=clnk&gl=id
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rukiyah. t.t. *Konsep Kepemimpinan dalam Serat Wulangreh*, hlm. 3., diunduh dari eprints.undip.ac.id/33591/1/konsep_kepemimpinan_dalam_serat_wulangreh.doc
- Sharif, Zalila dan Jamilah Haji Ahmad. 1993. *Kesusasteraan Melayu Tradisional*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Tim Penulis. 2014. *Sejarah Masjid Agung Surakarta*.
- Tim Riset dan Studi Islam Mesir. 2013. *Ensiklopedi Sejarah Islam dari masa Kenabian sampai Daulah Mamluk Jilid I*. Jakarta: Pusataka Al-Kautsar.
- al-Shayyāl, Jamāl al-Dīn. t.t. *Abū Bakr al-Ṭurṭūshī: al-'Alim, al-Zāhid, al-Šā'ir*.
- al-Ṭurṭūshī, Abū Bakr Muḥammad ibn al-Walīd al-Fihri. 1994. *Sirāj al-Mulūk*, Ed. Muḥammad Faṭḥī Abū Bakr. Kairo: ad-Dār al-Miṣriyyah al-Lubnāniyyah.
- al-Ṭurṭūshī. 1990. *Kitāb al-Ḥawādis wa al-Bida'*, editor 'Abd al-Majīd Turkī (tk: Dār al-Gharb al-Islāmī.
- The Encyclopedia of Islam*. 1986. new edition. Leiden: E.J. Brill. Volume 10.
- Winstedt, Richard. t.t. *A History of Classical Malay Literature*, ed. Yusof A. Thalib. Malaysia: MBRAS.

Manuskripta

KETENTUAN PENGIRIMAN TULISAN

Jenis Tulisan

Jenis tulisan yang dapat dikirimkan ke *Manuskripta* ialah:

- a. Artikel hasil penelitian mengenai pernaskahan Nusantara
- b. Artikel setara hasil penelitian mengenai pernaskahan Nusantara
- c. Tinjauan buku (buku ilmiah, karya fiksi, atau karya populer) mengenai pernaskahan Nusantara
- d. Artikel merupakan karya asli, tidak terdapat penjiplakan (plagiarism), serta belum pernah diterbitkan atau tidak sedang dalam proses penerbitan

Bentuk Naskah

1. Artikel dan tinjauan buku ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris dengan menggunakan kaidah-kaidah yang berlaku.
2. Naskah tulisan dikirimkan dalam format Microsoft Word dengan panjang tulisan 5000-7000 kata (untuk artikel) dan 1000-2000 kata (untuk tinjauan buku).
3. Menuliskan abstrak dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sebanyak 150 kata.
4. Menyertakan kata kunci (*keywords*) dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sebanyak 5-7 kata.
5. Untuk tinjauan buku, harap menuliskan informasi bibliografis mengenai buku yang ditinjau.

Tata Cara Pengutipan

1. Sistem pengutipan menggunakan gaya American Political Sciences Association (APSA).
2. Penulis dianjurkan menggunakan aplikasi pengutipan standar seperti Zotero, Mendeley, atau Endnote.
3. Sistem pengutipan menggunakan body note sedangkan catatan akhir digunakan untuk menuliskan keterangan-keterangan terkait artikel.

Sistem Transliterasi

Sistem alih aksara (transliterasi) yang digunakan merujuk pada pedoman Library of Congress (LOC).

Identitas Penulis

Penulis agar menyertakan nama lengkap penulis tanpa gelar akademik, afiliasi lembaga, serta alamat surat elektronik (email) aktif. Apabila penulis terdapat lebih dari satu orang, maka penyertaan identitas tersebut berlaku untuk penulis berikutnya.

Pengiriman Naskah

Naskah tulisan dikirimkan melalui email: jmanuskripta@gmail.com.

Penerbitan Naskah

Manuskripta merupakan jurnal ilmiah yang terbit secara elektronik dan daring (online). Penulis akan mendapatkan kiriman jurnal dalam format PDF apabila tulisannya diterbitkan. Penulis diperkenankan untuk mendapatkan jurnal dalam edisi cetak dengan menghubungi email: jmanuskripta@gmail.com.

Manuskripta

MANUSKRIPTA (P-ISSN: 2252-5343; E-ISSN: 2355-7605) adalah jurnal ilmiah yang dikelola oleh Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa), asosiasi profesi pertama dan satu-satunya di Indonesia yang memperhatikan pengkajian dan pelestarian naskah Nusantara. Jurnal ini dimaksudkan sebagai media pembahasan ilmiah dan penyebarluasan hasil penelitian di bidang filologi, kodikologi, dan paleografi. Terbit dua kali dalam setahun.

Diterbitkan atas kerjasama dengan:



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITÄT LEIPZIG

ISSN: 2252-5343



9 772252 534008